

PEMIMPIN DAN *AUTHOR*: SEBUAH PERBANDINGAN DALAM PENDEKATAN SASTRA



Erik Rusmana, S.S., M.Hum.
(Ketua Program Studi Sastra Inggris FISS Unpas)

Pendahuluan

Tahun 2018-2019 ini Indonesia sedang “merayakan” pesta demokrasi. Pada tahun 2018 ini masyarakat Indonesia sudah dan akan bersuka cita dalam pesta demokrasi. Akan tetapi, tidak dipungkiri mungkin akan ada efek duka dari hal tersebut sehubungan dengan kondisi demokrasi dewasa ini. Tentu pesta ini tidaklah seperti pesta pada umumnya, karena sebuah pesta haruslah berujung kebahagiaan dan suka cita bagi semua tamu undangannya. Pesta dalam konteks demokrasi ini adalah untuk menentukan atau memilih seorang pemimpin yang akan menjabat pada periode tertentu yang di dalamnya ada kalah-menang.

Sebelum lebih jauh, saya akan melihat pemimpin ini dari segi bahasa. Pemimpin menurut KBBI V versi daring adalah *seorang yang memimpin dan petunjuk; buku petunjuk (pedoman)*. Jika dilihat dari arti yang pertama ini berarti ada sebuah kelompok/ golongan/ bangsa yang menyatakan kesediaannya untuk dipimpin oleh seseorang. Pada konteks ini pemimpin merupakan sebuah subjek tunggal, bukan jamak. Oleh

karena itu, terasa janggal jika ada seorang pemimpin tapi dikendalikan oleh sebagian atau kelompoknya. Jika dilihat pada arti yang kedua, pemimpin berarti sebuah buku petunjuk atau pedoman. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin berarti harus mempunyai pengetahuan yang luas karena seorang pemimpin layak-nya sebuah petunjuk bagi rakyatnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Seorang pemimpin yang sedang atau akan menjadi calon mungkin akan dipandang oleh masyarakatnya sebagai sebuah teks (jika konteksnya seperti hal di atas). Terutama bagi seorang calon yang akan memimpin, mungkin saja masyarakat akan melihat sosoknya dari sejarah atau peristiwa-peristiwa yang sudah pernah dilaluinya. Sebuah kata dalam kalimat terakhir adalah 'peristiwa' merupakan sebuah kunci untuk melihat atau memutuskan layak atau tidaknya sosok tersebut menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut menjadi fundamental dalam menentukan kelayakan seseorang menjadi pemimpin, karena sebuah peristiwa menurut sudut pandang kesusasteraan akan memuat tiga hal pokok: perbuatan; tingkah laku, dan; sikap dari tokoh atau sosok tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkan sebuah ide atau gagasan mengenai sosok calon pemimpin atau yang sedang memimpin dilihat dari sudut pandang kesusasteraan; fiksi, puisi, dan drama, karena dalam dunia kesusasteraan, baik dilihat dari sudut pandang pembaca atau pun pengarang (author bukanlah writer) ada beberapa unsur pembangun karya sastra baik itu secara intrinsik dan ekstrinsik yang bisa dijadikan sebuah analogi dalam menentukan atau membangun sebuah karakter khusus pemimpin.

Pemimpin dan Karya Sastra: antara Fiksi dan Realita

Seorang pemimpin adalah seorang manusia yang diharapkan mampu menjadi seorang penyelamat

bagi rakyatnya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Seorang pemimpin yang ideal adalah impian banyak orang, karena setiap benak manusia pasti mempunyai utopia terhadap realita yang sedang dijalaninya. Pemimpin yang hidup dalam karya sastra/fiksi tidak semuanya merupakan pemimpin yang ideal. Layaknya Oidipus di Yunani sebagai seorang pemegang tahta tertinggi di kerajaannya dia telah lalai dalam mengemban tugas sebagai pemberi petunjuk bagi masyarakatnya. Dia dengan sengaja membunuh ayahnya sendiri karena nafsunya yang hendak mengawini ibu kandungnya sendiri. Ataukah harus sebagai tokoh Siliwangi (sebagian menganggapnya fiksi dan sebaliknya) yang dinilai dan dipandang oleh masyarakat sunda sebagai seorang pemimpin yang ideal, dan telah menjadi panutan dari masa ke masa.

Meskipun dari dua cerita di atas berasal dari genre yang berbeda (fiksi dan non-fiksi) tapi ada beberapa hal yang patut kita cermati, yaitu keduanya menjadi tenar dan besar karena kedua sosok tersebut merupakan dua tokoh yang dianggap penting di dalam masyarakat, yang satu adalah karya sastra kanon yang sudah diakui kebesarannya, dan yang kedua adalah tokoh yang hidup dan dianggap nyata bagi sebagian masyarakat di tatar sunda dan diakui kehebatannya dalam memimpin kerajaan di Sunda. Kedua tokoh ini hebat dan dikenal masyarakat luas dikarenakan mereka hidup hingga saat ini di dalam sebuah narasi cerita. Narasi inilah yang diceritakan oleh si pencerita kepada para pendengar/pembaca secara estafet,

sehingga kedua tokoh ini seperti sudah diakui mampu melewati rentetan waktu dan kejadian sekian lama.

Satu kata kunci dalam paragraf di atas adalah cerita atau narasi. Narasi atau cerita adalah sebuah laporan dari berbagai peristiwa yang terhubung, nyata atau imajinasi, yang disajikan dalam sekuen tulisan atau kata-kata yang diucapkan, atau gambar bergerak atau gambar diam atau juga keduanya. Cerita merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia dalam pemenuhan kehidupan bermasyarakat, baik sebagai si pencerita maupun pendengar/pembaca. Cerita menurut para ahli terbagi ke dalam dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Cerita fiksi adalah sebuah cerita yang tidak menyanan pada kebenaran atau memuat unsur imajinasi dari pengarangnya, sedangkan non-fiksi adalah kebalikannya.

Dalam konteks kepenulisan ada dua terminologi yang dipakai, Penulis (writer) dan Pengarang (author). Author dalam terminologi bahasa Inggris adalah *the person who originated or gave existence to anything" and whose authorship determines responsibility for what was created* (Pengarang adalah seseorang yang orisinal yang memberikan sebuah eksistensi kepada apapun, dan seseorang yang diberikan kuaasa yang harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, Michel Foucault berargumen bahwa (1969) *that all authors are writers, but not all writers are authors.*

Hubungannya dengan kepemimpinan adalah seorang calon pemi-

mpin haruslah menjadi seorang *author* karena dia adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan eksistensi baik terhadap seorang, segolongan, atau sekelompok masyarakat, dan dia (calon pemimpin) jika kelak menjadi pemimpin akan diberikan kuasa yang dimandatkan oleh masyarakat guna memberdayakan masyarakat yang dipimpinnya. Kuasa nanti yang dimandatkan bisa digunakan secara maksimal guna memberdayakan masyarakat, dalam arti membuat masyarakat yang dipimpinnya menjadi manusia yang mempunyai peran dalam kehidupan sebagai individu maupun sebagai bangsa. Akan tetapi, kuasa yang dimiliki seorang pemimpin pun tak ayal bisa digunakan untuk sesuatu hal yang negatif.

Namun demikian, sebelum mempunyai kuasa seorang calon pemimpin haruslah seseorang merancang bagaimana caranya membuat sebuah skema agar niatnya menjadi seorang pemimpin ini bisa direalisasikan. Salah satu caranya adalah dengan mempelajari struktur karya sastra.

Dalam penulisan fiksi (bisa juga non-fiksi) pengarang memerlukan sebuah tema besar dalam membuat sebuah cerita. Dan, cerita merupakan sebuah hal yang paling mendasar dalam sebuah fiksi, dan cerita merupakan inti atau pokok yang penting dari sebuah cerita. Karenanya, seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang pandai dalam membuat, merencanakan, dan menjalin sebuah cerita agar pembaca mengerti arah atau jalan cerita yang sedang dibuat. Cerita menarik jika jalinan plotnya juga terangkai dengan seksama. Calon

pemimpin harus mampu membuat sebuah narasi atau cerita yang dibingkai dalam wacana plot yang terangkai agar para pembaca juga mudah dan mengerti jalan cerita yang akan menjadikan mereka ke arah atau kondisi yang lebih baik dari masa sekarang. Calon pemimpin harus mampu membuat jalinan alur yang bersifat tunggal, atau kronologis, dia akan menarasikan sebuah cerita mengenai keadaan sekarang (sebagai sebuah sebab) dan ketika dia menjadi seorang pemimpin akan menjadi akibat atau jawaban atas masa sekarang yang biasanya dikondisikan tidak/kurang ideal.

Kondisi masa sekarang adalah sebuah kondisi yang menjadi sebuah *subject matter* (masalah) merupakan sebuah motif dari seorang Author agar membuat sebuah karya. Sebuah karya diimajinasikan dan dibuat oleh seorang pengarang dengan menggunakan teknik *mimesis*, di mana calon pemimpin sudah mengimajinasikan sebuah kondisi yang lebih baik di masa depan atau sebuah imajinasi yang melampaui sebuah kenyataan masa sekarang atau masa lalu. Untuk merealisasikannya pengarang membutuhkan beberapa unsur di dalamnya, beberapa unsur ini dalam konteks karya sastra adalah unsur-unsur faktual menurut Stanton: alur; setting, dan; tokoh.

Unsur alur, telah dijelaskan di atas, sedangkan dua unsur yang lain akan sangat berkaitan erat dengan tantangan menjadi seorang pemimpin. Setting adalah salah satu unsur yang sangat penting di dalam kriteria pemimpin yang dicari, dikarenakan

setting bisa berupa latar fisik atau tempat yang berkorelasi dengan pelbagai latar (sosial, budaya, politik, ideologi dll) lainnya. Seorang pemimpin (pengarang) adalah seorang dengan berbagai label atau latar belakang yang menempel di dirinya. Tentunya, seorang calon pemimpin (pengarang) mempunyai kuasa untuk memilih dan menentukan tokoh dengan pelbagai latar belakangnya. Tokoh-tokoh sampingan inilah yang pada akhirnya akan menjadi penolong bagi si tokoh utama (bisa pengarang sebagai seorang narator/tokoh) dalam mencari solusi atau katastrofa dalam terminologi drama. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang sudah bisa memilih tokoh-tokoh yang pada nanti ketika dia memimpin dalam memecahkan *subject matter*, dan akan menjadi penolong dalam sebuah skema aktannya A.J. Greimas.

Tokoh-tokoh yang akan dipilih dalam membantu pencapaian tokoh utama adalah salah satu unsur yang penting juga di dalam pencapaian tujuan akhir dari si pengarang atau tokoh utama. Tokoh-tokoh ini seharusnya menjadi tokoh-tokoh yang sifatnya datar, dimana sifat dan karakternya akan selalu stabil di dalam mendukung tokoh utama dalam pencapaian tujuannya. Tokoh sampingan ini juga diharapkan mampu mengubah tokoh-tokoh yang sifatnya antagonis (tadinya datar) berubah sifat dan karakternya menjadi pembantu atau penolong tokoh utama dalam mencapai tujuannya.

Menjadi seorang pemimpin adalah menjadi seorang yang banyak diharapkan memberikan peruba-

han-perubahan terhadap keadaan sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada masa sekarang ke arah yang lebih baik. Menjadi seorang pemimpin ibaratnya menjadi seorang author atau narrator, atau juga menjadi tokoh utama dalam dunia kesusastraan. Seorang pemimpin adalah seorang tokoh yang mampu memberikan perubahan terhadap jalinan cerita di masa lampau dan masa sekarang. Masa sekarang adalah suatu masa yang sedang terjadi dan dialami oleh suatu masyarakat/golongan/kelompok maupun bangsa.

Seperti dalam skema aktannya A.J Greimas, calon pemimpin pada mulanya adalah seorang subjek yang mempunyai sebuah tujuan/objek (menjadi pemimpin atau tujuan memimpin). Keinginannya untuk meraih objek didasari karena adanya unsur pengirim (bisa saja orang atau sesuatu hal) dimana dalam mencapai tujuannya dia akan dibantu dengan yang disebut pembantu (ini bisa tokoh atau sesuatu hal) dan disamping itu dia juga akan menemui beberapa masalah dari penentang (bisa orang atau sesuatu hal). Yang terakhir adalah unsur penerima, dimana ada seseorang/kelompok/ atau sesuatu hal yang bisa terkena imbas ketika subjek mampu dalam meraih objek.

Jadi, sangat jelas bagaimana fungsi dan kedudukan dari seorang pemimpin dilihat dari struktur karya sastra, di mana dalam strukturnya aktansial seorang pemimpin sudah pasti akan menghadapi berbagai problematika. Problematika ini bisa hadir karena adanya gangguan dari

seseorang/golongan atau sesuatu hal yang bersifat alami. Dewasa ini menjadi seorang pemimpin bukan saja karena adanya dorongan naluriah atau nafsu belaka, harus bisa memperhitungkan segala macam bentuk dan hal yang menjadi penghalang atau masalah ketika sudah menjadi pemimpin. Akhir kata menjadi seorang pemimpin artinya menjadi seorang *Author*, dia akan mempunyai *authority* (kuasa) yang bisa digunakan layaknya pengarang di dalam suatu karya sastra agar dia bisa meraih fase katarsis dan juga bisa memberikan kesenangan dan manfaat (*Utile et dulce*) bagi masyarakat.

Daftar Pustaka:

- Culler, Jonathan. (1997). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Greimas, Algirdas-Julien. (1983). *Structural Semantics*. Terj. Daniele McDowell. Nebraska: University of Nebraska Press.
- Magill, Frank N. (1974). *Cyclopedia of World Authors. vols. I, II, III (revised ed.)*. Inglewood Cliffs, New Jersey: Salem Press. pp. 1-1973. [A compilation of the bibliographies and short biographies of notable authors up to 1974.]
- Sophokles. (2009). *Oidipus Sang Raja* (terjemahan: Rendra). Pustaka Jaya; Jakarta.
- Sumber dari Internet
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin>
<http://artsites.ucsc.edu/faculty/gustafson/film%20162.w10/readings/foucault.author.pdf>